

KONSERVASI KEARIFAN LOKAL TARI DOLALAK SEBAGAI CIVICS CULTURE KABUPATEN PURWOREJO

Putri Dwi Jayanti¹, Winarno², Dewi Gunawati³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: putrijayanti80@student.uns.ac.id¹ winarnonarmoatmojo@uns.ac.id²
dewigunawatiuns@uns.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) menjelaskan penerapan konservasi tari Dolalak sebagai civics culture baik pada masyarakat maupun pendidikan. 2) mengetahui dukungan dan hambatan dalam konservasi kearifan lokal tari Dolalak sebagai civics culture. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Sumber data berupa peristiwa informan, dan dokumen dengan teknik purposive sampling. Uji validitas dengan teknik triangulasi data dan triangulasi dokumen. Wawancara dilakukan dengan dua informan kunci: seorang pamong budaya dan seorang sesepuh Dolalak di Kabupaten Purworejo. Selanjutnya, informan lain adalah Guru/pelatih tari di sekolah, dan pemilik sanggar Tari Prigel serta pelaku tari Dolalak. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif oleh Miles dan Hubberman, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Tari Dolalak sebagai budaya yang melekat dan menjadi sebuah identitas daerah Kabupaten Purworejo dapat diartikan sebagai civics culture; konservasi kearifan lokal yang sudah dilaksanakan di masyarakat Kabupaten Purworejo ialah konservasi preservasi dengan cakupannya mendata group kesenian dan memberi pengesahan sertifikat agar diakui dan diketahui warga sekitar, membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan, membuat data pustaka atau dokumentasi, serta mengadakan pelatihan, festival, maupun lomba.

Kata Kunci: Konservasi, Tari Dolalak, Civics culture

Abstract

This study aims to: 1) explain the application of Dolalak dance conservation as a civics culture both in society and education. 2) knowing the support and obstacles in the conservation of local wisdom of Dolalak dance as a civics culture. This type of research is qualitative descriptive. Data sources are informant events, and documents with purposive sampling techniques. Test validity with data triangulation and document triangulation techniques. Interviews were conducted with two key informants: a cultural civil servant and a Dolalak elder in Purworejo District. Furthermore, other informants were the dance teacher/coach at the school, and the owner of the Prigel Dance studio and the performer of the Dolalak dance. Data analysis in this study uses qualitative analysis techniques by Miles and Hubberman, which includes data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that Dolalak Dance as an inherent culture and became a regional identity of Purworejo Regency can be interpreted as civics culture; The conservation of local wisdom that has been carried out in the community of Purworejo Regency is conservation preservation with the scope of recording art groups and certifying certificates so that they are recognized and known to local residents, building dance studios in each sub-district, making library data or documentation, and holding trainings, festivals, and competitions.

Keywords: Conservation, Dolalak Dance, Civics culture



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kearifan lokal sebagai produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat adat, serta diterapkan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan di masyarakat. Khususnya, Kabupaten Purworejo sejak dulu hingga sekarang eksistensi kebiasaan sudah tertanam dan

menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Keterikatan kearifan lokal dengan kebudayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan, hal ini dapat dilihat dimana ada sekelompok masyarakat maka, terbentuklah kebudayaan di dalamnya. Aspek tersebut mencakupi unsur-unsur kebudayaan yaitu, kesenian, pengetahuan, agama, bahasa, IPTEK, ekonomi, serta organisasi. Unsur-unsur kebudayaan saat ini berkembang secara perlahan mengubah pola pikir masyarakat yang mana unsur-unsur tersebut dianggap sebagai pemecah masalah yang dihadapinya (Mahendra 2018).

Civics culture atau budaya kewarganegaraan dalam memajukan, menjaga, dan melestarikan kebudayaan telah tertulis dalam UUD NRI tahun 1945 pada pasal 32 (1) bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Kemudian dalam kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Winataputra (2001) (dalam Winarno, 2014: 11) menyampaikan bahwa, "visi pendidikan kewarganegaraann dalam arti luas, yakni sebagai sistem Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki fungsi dan peran sebagai program kulikuler dalam konteks pendidikan formal dan non-formal, program aksi sosio-kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu berupa muatan pembelajaran (content and learning experiences) dan objek telaah serta objek pengembangan (aspek ontology) dan dimensi proses serupa penelitian dan pembelajaran (aspek epistemology dan apek aksiology)".

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu disiplin yang memiliki fungsi dan peranan dalam pendidikan formal maupun non-formal yang dinyatakan sebagai bagian dari program sosio-kultural di masyarakat. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu disiplin yang tidak bisa lepas dari ilmu kebudayaan di masyarakat yan menjadi identitas bangsa dan pedoman dalam bersosial. Sebagai salah satu contoh di Kabupaten Purworejo kearifan lokal yang sudah dijadikan icon kabupaten adalah tari Dolalak.

Dolalak dalam kelestariannya saat ini mengalami ancaman sumber daya manusia serta degradasi pemaknaan kearifan lokal. Dalam bidang pendidikan, tari Dolalak hanya diajarkan terhadap siswa mengenai cara menarinya saja tanpa menyampaikan kearifan lokal tari Dolalak. Hal tesebut jika dilihat lebih lanjut dapat mempengaruhi terhadap rendahnya ketertarikan siswa dalam melestarikan kesenian yang sudah menjadi icon Kabupaten Purworejo, sehingga dapat berpengaruh terhadap penerus budaya terutamanya Dolalak terancam keberadaannya. Sehingga dibutuhkan pelestarian/konservasi budaya sebagai civics culture, agar kearifan lokal tari Dolalak di Kabupaten Purworejo tidak hanya dilihat sebagai hiburan saja serta kelesatariannya dapat tetap terjaga, baik di tingkat formal maupun non-formal.

Sehingga munculnya ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait "Konservasi Kearifan Lokal Tari Dolalak Sebagai Civics Culture Kabupaten Purworejo". Dikarenakan apabila dalam perkembangan zaman pelestarian Dolalak tidak diperhatikan lebih lanjut, maka dapat mengancam keberadaan Dolalak sebagai kesenian tradisi yang digadang-gadang sebagai ikon kabupaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Purworejo tepatnya ada di Grup Dolalak Budi Santoso, Sanggar Tari Prigel, sekolah di sekitar rumah peneliti. Sasaran penelitian ini adalah penggiat tari Dolalak, sesepuh Dolalak, serta pelaku kesenian. Alasannya agar mengetahui konservasi kearifan lokal tari Dolalak sebagai sebagai civic culture (budaya warga negara) mengenai pelestarian yang mulai terancam keberadaannya akibat perubahan zaman.

Sumber data yang digunakan berupa observasi, informan, dan dokumen, dengan teknik pengumpulan data berupa purposive sampling. Uji validitas yang dipergunakan dengan teknik triangulasi data dan teknik triangulasi dokumen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif oleh Miles dan Hubberman, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini adalah menganalisis konservasi kearifan lokal tari Dolalak sebagai civics culture di Kabupaten Purworejo. Kebutuhan konservasi yang dimaksud berhubungan dengan sumber daya manusia, serta berkaitan dengan Dolalak sebagai salah satu kearifan lokal yang di ajarkan di sekolah dasar dan menengah. Konservasi kearifan lokal dalam penelitian ini berlandaskan teori/pandangan mengenai civics culture, yaitu Denny. J. A, Winataputra, dan John dengan teori/pandangan yang mendampingi mengenai aspek kebudayaan oleh Koentjaraningrat dan Herkovits, serta teori konservasi oleh Pitana dan Gayatri. Setelah proses penelitian dan analisis selesai, maka hasil penelitian dapat dijadikan tolak ukur untuk lebih memperhatikan kelestarian tari Dolalak.

Hasil Analisis Tari Dolalak Sebagai Civics Culture di masyarakat maupun Kearifan lokal tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai pelaku dalam menjalankan apresiasi kebudayaan di setiap daerah. Pendapat M. Echlos dan Hassan Syadily dalam Sartini (2004:111), bahwa "kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat". Dengan kata lain kearifan lokal terbentuk oleh masyarakat itu sendiri dan di teruskan melalui mulut ke mulut, turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat sebagai pelaku dalam melestarikan budaya pastinya melakukan segala upaya dengan tujuan menjaganya agar tetap lestari. Kabupaten Purworejo memiliki banyak kebudayaan yang kemudian menjadi kearifan lokal di masing-masing daerah, salah satunya tari Dolalak.

Tari Dolalak merupakan tradisi kebudayaan yang tercipta atas keinginan untuk berkesenian, menjadi sumber hiburan dan menambah semangat agar tidak putus asa dalam menjalani penderitaan selama penjajahan. Gagasan kesenian ini diprakasi oleh tiga orang santri yaitu, Rejo Taruno, Dulyat, dan Rono Dimejo. Dengan adanya dukungan warga sekitar tangsi kemudian kesenian ini dijadikan pijakan awal pembentukan seni hiburan. Tari Dolalak sebagai budaya yang melekat dan menjadi sebuah identitas daerah Kabupaten Purworejo dapat diartikan sebagai civics culture. Yang mana, civics culture memiliki kaitan erat dengan identitas bangsa, dengan maksud sebagai identitas yang berkaitan dengan budaya, kearifan lokal, serta adat-istiadat di setiap daerah. Kemudian, menurut Winataputra dalam (Mahardika dan Darmawan, 2016), bahwa civics culture adalah "budaya yang dapat menunjang kewarganegaraan yang didukung oleh seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi.

Berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan (civics school), bahwa Pendidikan Kewarganegaraam itu berada pada jalur pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan pada jalur pendidikan non-formal yang di atur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kurikulum wajib pada muatan pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai muatan pendidikan wajib yang terdapat di persekolahan wajib mengajarkan budaya kewarganegaraan. Sehingga, sekolah memiliki peran sebagai wahana dalam mengembangkan budaya kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan Akademik (civics academic), seperti yang telah dirumuskan oleh Winataputra, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan suatu pemikiran yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan, dan dalam kehidupan. Berdasarkan penjabaran tersebut, diharapkan seluruh komunitas keilmuan yang terlibat dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat menumbuhkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu bidang pendidikan yang wajib. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Bab II Pasal 3, menjelaskan berkaitan dengan hal yang perlu diperhatikan terhadap warga negara, yaitu “menjadikan setiap individu yang memiliki kemampuan lebih sehingga dapat mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman”. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Visi Pendidikan Nasional, bahwa “Departemen Pendidikan Nasional memiliki tujuan pada tahun 2025 dapat generasi Indonesia yang cerdas komprehensif, dan kompetitif”.

Pembahasan

Hasil Analisa Penerapan Konservasi Tari Dolalak Sebagai Civics Culture di masyarakat maupun pendidikan

Peran pendidikan serta peran masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal dalam keadaan saat ini sangat dibutuhkan dan memiliki peran yang sangat krusial. Dalam ranah ini menurut informan I sebagai Pamong Budaya Kabupaten Purworejo, guru sebagai pendidik dimanfaatkan dalam penyebaran atau pelestarian tari dolalak, dengan cara guru-guru maupun siswa baik SD, SMP, SMA dipanggil kemudian diperkenalkan atau diajari tari Dolalak. Ketika masing-masing guru sudah bisa, maka guru tersebut kemudian mengajarkan terhadap siswanya di sekolah masing-masing. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, peneliti mendapat pemaparan dari informan II sebagai guru/pelatih tari di Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, menyampaikan “dengan adanya pembelajaran seni tari Dolalak diharapkan dapat menjadi batu loncatan bagi generasi penerus dalam melestarikan kesenian yang ada tak terkecuali tari Dolalak”. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjadi salah satu cara yang di terapkan oleh dinas kebudayaan bekerjasama dengan dinas kebudayaan sebagai upaya dalam melestarikan tari Dolalak.

Penerapan konservasi kearifan lokal yang sudah dilaksanakan di masyarakat berdasarkan wawancara dengan informan I meliputi: mendata group-group kesenian dan memberi pengesahan sertifikat agar di akui dan diketahui warga sekitar, membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan, membuat data pustaka atau dokumentasi, serta mengadakan pelatihan, festival, maupun lomba. Konservasi yang diterapkan di Kabupaten Purworejo termasuk dalam konservasi preservasi. Preservasi adalah kelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa tindakan merubah, termasuk dalam upaya pelestarian budaya berdasarkan Piagam Burra Charter (1981) (dalam Sari, Harani, and Werdiningsih, 2017:15).

Hasil Analisis Hambatan dan Dukungan dalam Upaya Konservasi Kearifan Lokal Tari Dolalak sebagai Civics Culture

Dalam melaksanakan pelestarian pastinya terdapat hambatan dan dukungan yang di hadapi baik eksternal maupun internal yang dihadapi oleh para narasumber dalam melestarikan maupun mengelola keberlangsungan tari Dolalak agar tetap lestari. Di bawah ini peneliti menemukan hambatan dan dukungan baik eksternal dan internal yang terjadi dilapangan, antara lain sebagai berikut.

Hambatan dalam upaya konservasi kearifan lokal tari Dolalak sebagai civics culture sebagai berikut:

1. Penari hanya bisa menari Dalam hambatan ini dalam wawancara dengan informan I, II, III, dan IV peneliti menemukan hambatan mengenai penari yang bisa menari hanya melalui pembelajaran yang diajarkan oleh pelatih maupun oleh sesepuh Dolalak baik di sekolah maupun di grup-grup kesenian. Dalam hal ini, kemungkinan penari yang sudah mendapat ilmu tidak dapat mentransfer kepada generasi mendatang, dan sangat mengancam mengenai kemurnian seni. Pada wawancara peneliti dengan informan III ditemukan masalah mengenai kebimbangan dalam menentukan penerus, dikarenakan permasalahan mengenai penari yang tidak bisa mentransfer ilmu seperti yang diharapkan.
2. Terjadinya perpecahan jenis tari. Awal mula perkembangan dari masing-masing pencipta tidak selamanya bersatu, kaligesing, mlaran, dan pesisiran logung, penambahan penjelasan pak Marwoto masing-masing orang walaupun berawal dari satu perguruan masing-masing orang pasti berbeda dalam mengajarkannya, pastinya dikarenakan ingin eksis atau punya practice dan alasan serta model sendiri.
3. Pertunjukan hanya dilakukan pada even tertentu. Penampilan tari Dolalak harus ada alasan terlebih dahulu untuk mengadakan ataupun menampilkan tari Dolalak maupun even tari yang lain untuk menarik perhatian siswa maupun kumpulan masyarakat.
4. Penari laki-laki menurun. Minat dalam meneruskan menari bahkan dalam dunia seni sekarang sangat menurun peminatnya. Hal ini diakibatkan adanya penampilan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kearifan daerah setempat. Penari lebih dianggap sebagai gerakan yang gemulai dan lebih cocok dan indah jika penarinya adalah perempuan.
5. Nilai ekonomi lebih penting. Dalam wawancara dengan informan I, ditemukan hambatan berupa grup-grup Dolalak maupun penari lebih menonjolkan hal yang berbeda dan mengikuti permintaan pasar daripada mementingkan kemurnian seni tari Dolalak. Walaupun Dolalak merupakan seni yang tercipta dalam rangka menghibur masyarakat, namun gerakan yang dikandung tidak menimbulkan gerakan-gerakan erotis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada di daerah. Menurut informan I, semakin terbuka penari maka, harga sewanya lebih tinggi.

Dalam upaya konservasi kearifan lokal tari Dolalak sebagai civics culture, meliputi perhatian lebih dari DINPARBUD mengenai kesenian yang masih eksis maupun yang langka dengan memberikan kesempatan pertunjukan di gedung budaya setiap malam minggu yang dihadiri perwakilan dari masing-masing kecamatan menunjukkan kesenian yang ada di daerahnya. Di samping itu, DINPARBUD juga memberikan pembiayaan berupa alat kesenian, serta memperhatikan sanggar yang ada atau bahkan membuat sanggar di daerah yang belum ada sanggar sama sekali, contohnya sanggar yang ada di Kecamatan Bruno, yang dibina oleh Bapak Suroso.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Tari Dolalak sebagai civics culture di masyarakat maupun pendidikan Kabupaten Purworejo memiliki banyak kebudayaan yang kemudian menjadi kearifan lokal di masing-masing daerah, salah satunya tari Dolalak. Tari Dolalak merupakan tradisi kebudayaan yang tercipta atas keinginan untuk berkesenian, menjadi sumber hiburan dan menambah semangat agar tidak putus asa dalam menjalani penderitaan selama penjajahan. Tari Dolalak sebagai budaya yang melekat dan menjadi sebuah identitas daerah Kabupaten Purworejo dapat diartikan sebagai civics culture. Yang mana, civics culture memiliki kaitan erat dengan identitas bangsa, dengan maksud sebagai identitas yang berkaitan dengan budaya, kearifan lokal, serta adat-istiadat di setiap daerah.

Penerapan Konservasi Tari Dolalak Sebagai Civics Culture di masyarakat maupun pendidikan, penerapan konservasi kearifan lokal yang sudah dilakukan di masyarakat berdasarkan wawancara dengan informan I meliputi: mendata group-group kesenian dan memberi pengesahan sertifikat agar di akui dan diketahui warga sekitar, membangun sanggar tari di masing-masing kecamatan, membuat data pustaka atau dokumentasi, serta mengadakan pelatihan, festival, maupun lomba. Konservasi yang diterapkan di Kabupaten Purworejo termasuk dalam konservasi preservasi.

Dukungan dan Hambatan dalam Upaya Konservasi Kearifan Lokal Tari Dolalak dalam Mendukung Civics Culture, Hambatan dan dukungan baik eksternal dan internal yang terjadi dilapangan, antara lain sebagai berikut. Hambatan, mencakup: Rata-rata pelakunya cuma bisa karena di ajari; Awal mula perkembangan dari masing masing pencipta tidak selamanya bersatu, kaligesing, mlaran, dan pesisiran logung; Penampilan tari Dolalak harus ada alasan terlebih dahulu untuk mengadakan; Penari laki-laki sudah menurun; Pelaku maupun grup seni lebih mementingkan nilai ekonomi dibandingkan dengan menonjolkan nilai; dan Penerus dalam mengembangkan seni tari Dolalak mengalami ancaman tidak ada penerus.

Dukungan, mencakup: perhatian lebih dari DINPARBUD mengenai kesenian yang masih eksis maupun yang langka dengan memberikan kesempatan pertunjukan di gedung budaya setiap malam minggu yang dihadiri perwakilan dari masing-masing kecamatan menunjukkan kesenian yang ada di daerahnya. Di samping itu, DINPARBUD juga memberikan pembiayaan berupa alat kesenian, serta memperhatikan sanggar yang ada atau bahkan membuat sanggar di daerah yang belum ada sanggar sama sekali, contohnya sanggar yang ada di Kecamatan Bruno, yang dibina oleh Bapak Suroso.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah: Bagi Pelaku Budaya, agar lebih bersinergi dalam meneruskan warisan budaya yang sudah ada dan diadakan oleh orang-orang terdahulu serta menumbuhkan rasa solidaritas antarsesama. Hal ini bertujuan guna menumbuhkan rasa memiliki dan sadar diri dalam meneruskan kearifan lokal agar tidak punah, serta diharapkan penerus selanjutnya tidak kehilangan arah dalam mempertahankan apa yang sudah di anut sejak dulu. Bagi Pemerintah, saran kepada dinas terkait agar lebih fokus mengkaji persoalan ini untuk terus memberikan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya seni tari Dolalak di Kabupaten Purworejo agar generasi kedepan dapat menikmati seni tanpa harus was-was bertolak belakang dengan nilai-nilai yang berkembang. Bagi Penelitian Selanjutnya, agar dapat melengkapi serta menelusuri permasalahan yang ada baik di bidang masyarakat maupun pendidikan serta bidang adat isitiadat. Dikarenakan, penelitian ini masih belum semuanya dibahas secara mendalam dan masih banyak lagi permasalahan yang menarik dan sangat penting untuk dikaji ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- John, Peter, Edward Fieldhouse, and Hanhua Liu. 2011. "How Civic Is the Civic Culture? Explaining Community Participation Using the 2005 English Citizenship Survey." *Political Studies* 59(2):230–52. doi: 10.1111/j.1467-9248.2011.00891.x.
- Mahardika, I. Wayan Trisna, and Cecep Darmawan. 2016. "Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan." *Humanika* 23(1):20. doi: 10.14710/humanika.23.1.20-31.
- Mahendra, Putu Rony Angga. 2018. "Jurnal PPKn Penelitian Dan Pemikiran Pancasila Dan Kewarnegaraan." *Jurnal PPKn Penelitian Dan Pemikiran Pancasila Dan Kewarnegaraan* 6(1):1241–51.

- Sari, Suzanna Ratih, Arnis Rochma Harani, and Hermin Werdiningsih. 2017. "Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang." Modul 17(1):49-55. doi: 10.14710/mdl.17.1.2017.49-55.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati." Jurnal Filsafat 37(2):111-20.
- Winarno. 2014. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, Dan Penilaian. Jakarta : Bumi Aksara.